

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum dan Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Konvensional dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 4 tahun atau dari tahun 2014-2017. Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini merupakan proses pemilihan sampel penelitian:

**Tabel 4.1. Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	2014	2015	2016	2017	Jumlah
1	Bank yang termasuk ke dalam Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa tahun 2014-2017.	44	44	44	44	176
2	Bank konvensional yang termasuk ke dalam BUSN Devisa dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2014-2017.	23	23	23	23	92
3	BUSN Devisa konvensional dan terdaftar di BEI yang melakukan <i>self-assessment</i> secara berturut-turut dari tahun 2014-2017.	23	23	23	23	92
4	BUSN Devisa konvensional dan terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan tahunan maupun laporan GCG secara berturut-turut dari tahun 2014-2017.	23	23	23	23	92
TOTAL DATA PENELITIAN		23	23	23	23	92

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

## B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan kondisi data dari variabel-variabel penelitian yang digunakan. Gambaran kondisi data ini seperti nilai *mean* atau rata-rata, nilai *median* atau nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Sementara, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Funding Ratio (LFR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *earnings* yang diproksikan dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Berikut ini merupakan hasil *output* analisis deskriptif:

**Tabel 4.2. Statistik Deskriptif**

	<b>ROA</b>	<b>LFR</b>	<b>GCG</b>	<b>BOPO</b>	<b>CAR</b>
<b>Mean</b>	0.009544	0.835112	2.010870	0.899028	0.188085
<b>Median</b>	0.012350	0.846033	2.000000	0.878069	0.177502
<b>Maximum</b>	0.038862	1.110840	4.000000	1.806547	0.352098
<b>Minimum</b>	-0.084631	0.504311	1.000000	0.553045	0.104361
<b>Std. Dev.</b>	0.018809	0.111674	0.456806	0.183664	0.045448
<b>Observations</b>	92	92	92	92	92

Sumber: Lampiran 3.

### 1. Profitabilitas (ROA)

Variabel pertama dalam penelitian ini yaitu ROA sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Berdasarkan tabel 4.2. di atas, dapat dilihat dari 92 data yang digunakan sebagai sampel dimana periode yang

digunakan selama 4 tahun yaitu mulai tahun 2014 hingga 2017, ROA memiliki nilai *mean* sebesar 0.009544 atau 0.9544% yang menunjukkan bahwa dengan laba sebelum pajak yang ada di bank, bank memiliki kemampuan rata-rata dalam mengembalikan aset sebesar 0.9544%. Sementara itu, nilai tengah (*median*) ROA sebesar 0.012350. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.038862 dimiliki oleh Bank Central Asia tahun 2017 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar -0.084631 dimiliki oleh Bank MNC Internasional tahun 2017. Nilai negatif pada ROA menunjukkan bahwa bank mengalami kerugian sebelum pajak. Sedangkan standar deviasi dari ROA sebesar 0.018809.

## 2. Risiko Likuiditas (LFR)

Variabel kedua yaitu risiko likuiditas dimana risiko ini mewakili *risk profile* dan diproksikan dengan LFR. LFR ini merupakan variabel independen atau variabel bebas pertama yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel 4.2. di atas, dapat diketahui bahwa LFR memiliki *mean* sebesar 0.835112 atau 83.5112% yang menunjukkan bahwa dari pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan dana yang ada di bank baik DPK maupun surat berharga yang diterbitkan bank, bank rata-rata memiliki tingkat risiko likuiditas sebesar 83.5112%. Sementara itu nilai tengah LFR sebesar 0.846033, nilai tertinggi sebesar 1.110840 dimiliki oleh Bank Woori Saudara Indonesia 1906 pada tahun 2017, nilai terendah sebesar 0.504311 dimiliki oleh Bank Capital Asia pada tahun 2017, dan standar deviasi LFR sebesar 0.111674.

### 3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Variabel ketiga dalam penelitian ini yaitu GCG. GCG dalam penelitian ini merupakan variabel independen kedua setelah risiko likuiditas. Dari tabel 4.2. diketahui GCG memiliki nilai *mean* sebesar 2.010870 dan nilai tengah sebesar 2.000000. Nilai 2 ini menunjukkan bahwa bank rata-rata memiliki predikat GCG yang baik. Sementara nilai tertinggi GCG sebesar 4.000000 yang berarti predikat GCG bank kurang baik dimiliki oleh Bank Mutiara pada tahun 2014. Sedangkan nilai terendahnya sebesar 1.000000 yang berarti predikat GCG bank sangat baik dimiliki oleh Bank Central Asia tahun 2014 hingga 2017, Bank Internasional Indonesia tahun 2014, Bank OCBC Nisp tahun 2016 dan 2017, serta Bank Sinarmas tahun 2014. Sedangkan standar deviasi GCG sendiri sebesar 0.456806.

### 4. *Earnings (BOPO)*

Variabel keempat dalam penelitian ini adalah *earnings* yang diprosikan dengan BOPO. BOPO dalam penelitian ini merupakan variabel independen ketiga. Dari tabel 4.2. diketahui BOPO memiliki nilai *mean* sebesar 0.899028 atau 89.9028% yang menunjukkan bahwa tingkat efisiensi biaya dengan membandingkan antara beban operasional dan pendapatan operasional bank rata-rata sebesar 89.9028%. Sementara itu, nilai tengah BOPO sebesar 0.878069, nilai tertinggi sebesar 1.806547 dimiliki oleh Bank MNC Internasional tahun 2017, nilai terendah sebesar 0.553045 dimiliki oleh Bank Woori Saudara Indonesia 1906 tahun 2014, dan standar deviasi BOPO sebesar 0.183664.

## 5. *Capital* (CAR)

Variabel terakhir dalam penelitian ini yaitu *capital* yang diproksikan dengan CAR. Dari tabel 4.2. diketahui CAR memiliki nilai *mean* sebesar 0.188085 atau 18.8085% yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan dana dari modal yang dimiliki untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko dari aktiva yang ada rata-rata sebesar 18.8085%. Sementara itu, nilai tengah CAR sebesar 0.177502, nilai tertinggi CAR sebesar 0.352098 dimiliki oleh Bank Mestika Dharma pada tahun 2017, nilai terendah CAR sebesar 0.104361 dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional pada tahun 2014, dan standar deviasi CAR sebesar 0.045448.

### C. Pemilihan Model Regresi

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda maupun uji asumsi klasik, terlebih dahulu dilakukan pengujian model regresi untuk memilih model regresi yang paling tepat. Pemilihan model regresi ini dilakukan dengan uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier* (LM *Test*). Berikut ini langkah pemilihan model dengan ketiga pengujian:

#### 1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih model penelitian antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis uji Chow yaitu:

$H_0$  : Model regresi yang tepat adalah *Common Effect Model* (CEM)

$H_1$  : Model regresi yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

Model CEM atau  $H_0$  terpilih apabila nilai probabilitas Cross-Section Chi-square  $> 0.05$ , sebaliknya model FEM atau  $H_1$  terpilih apabila nilai probabilitas Cross-Section Chi-square  $< 0.05$ . Berikut ini tabel hasil pemilihan model regresi dengan uji Chow:

**Tabel 4.3. Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.076124	(22,65)	0.0122
Cross-section Chi-square	48.963166	22	0.0008

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-Section Chi-square sebesar 0.0008. Nilai ini kurang dari 0.05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, model regresi yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model regresi yang tepat antara *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis dalam uji Hausman yaitu:

$H_0$  : Model regresi yang tepat yaitu *Random Effect Model* (REM)

$H_1$  : Model regresi yang tepat yaitu *Fixed Effect Model* (FEM)

Model REM atau  $H_0$  terpilih apabila nilai probabilitas *Cross-Section random*  $> 0.05$ , sebaliknya model FEM atau  $H_1$  terpilih apabila nilai probabilitas *Cross-Section random*  $< 0.05$ . Berikut ini tabel hasil pemilihan model regresi dengan uji Hausman:

**Tabel 4.4. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.104617	4	0.3920

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel 4.4. di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-Section random* sebesar 0.3920 atau  $> 0.05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga, model regresi *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan daripada *Fixed Effect Model* (FEM).

### 3. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji LM Test digunakan untuk memilih model regresi yang tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis dalam uji Hausman yaitu:

$H_0$  : Model regresi yang tepat yaitu *Common Effect Model* (CEM)

$H_1$  : Model regresi yang tepat yaitu *Random Effect Model* (REM)

Model CEM atau  $H_0$  terpilih apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan  $> 0.05$ , sebaliknya model REM atau  $H_1$  terpilih apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan  $< 0.05$ . Berikut ini tabel hasil pemilihan model regresi dengan LM Test:

**Tabel 4.5. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)**

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	3.947350	0.027152	3.974502
	(0.0469)	(0.8691)	(0.0462)

Sumber : Lampiran 6.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5. dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.0462 atau  $< 0.05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga, model regresi *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan daripada *Common Effect Model* (CEM).

#### **D. Hasil Uji Regresi Data Panel**

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi yang telah dilakukan, maka diperoleh model regresi yang tepat digunakan yaitu model *random effect*. Model *random effect* ini termasuk pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Pendekatan GLS ini berbeda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang mana ditemukan pada model *common effect* dan *fixed effect*.

Setelah diketahui model regresi *random effect* ini maka selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi linear berganda. Penggunaan regresi linear berganda karena dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen terhadap satu variabel dependen. Empat variabel independen yang digunakan yaitu risiko likuiditas (LFR), GCG, *earnings* (BOPO), dan *capital* (CAR). Sementara satu variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA).

Jenis data dalam penelitian ini juga termasuk ke dalam data panel. Data panel merupakan gabungan antara *cross-section* dengan *time-series*. Maksudnya yaitu, dalam penelitian ini menggunakan 23 bank dengan periode waktu penelitian selama 4 tahun atau mulai tahun 2014-2017. Berikut ini merupakan tabel hasil regresi dengan *random effect model*:

**Tabel 4.6. Hasil Regresi dengan *Random Effect Model***

Dependent Variable: ROA

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.101949	0.006504	15.67521	0.0000
LFR	-0.004248	0.005131	-0.827882	0.4100
GCG	-0.001769	0.001304	-1.356441	0.1785
BOPO	-0.096244	0.003551	-27.10607	0.0000
CAR	0.006521	0.012785	0.510092	0.6113

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan hasil regresi tabel 4.6. di atas, dapat dituliskan persamaan model analisis regresi sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 LFR + \beta_2 GCG + \beta_3 BOPO + \beta_4 CAR + e$$

Keterangan:

ROA = profitabilitas

 $\beta_0$  = konstanta regresi $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien regresi

LFR = risiko likuiditas

GCG = GCG

BOPO = *earnings*CAR = *capital*e = *error*

Dimana dengan regresi yang telah dilakukan, maka persamaan model menjadi:

$$ROA = 0.101949 - 0.004248 LFR - 0.001769 GCG - 0.096244 BOPO + 0.006521 CAR + e$$

Berikut ini adalah penjelasan dari persamaan regresi data panel di atas:

1. Pada persamaan regresi di atas, diperoleh nilai konstanta sebesar 0.101949. Apabila variabel LFR, GCG, BOPO dan CAR atau semua variabel bebas dianggap konstan atau tetap, maka nilai profitabilitas (ROA) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa konvensional yaitu sebesar 0.101949.
2. Pada variabel risiko likuiditas (LFR), diketahui koefisien variabel ini sebesar  $-0.004248$ . Tanda minus pada koefisien memperlihatkan bahwa risiko likuiditas yang merupakan variabel independen memiliki pengaruh yang berlawanan dengan variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA). Sehingga, apabila nilai risiko likuiditas naik 1 maka nilai profitabilitas BUSN Devisa konvensional mengalami penurunan sebesar 0.004248, dan sebaliknya.
3. Pada variabel *good corporate governance* (GCG), diperoleh koefisien sebesar  $-0.001769$ . Seperti variabel risiko likuiditas, tanda negatif menunjukkan bahwa setiap nilai GCG naik 1, maka nilai profitabilitas bank akan turun sebesar 0.001769. Begitupula sebaliknya, apabila nilai GCG turun 1 maka nilai ROA naik sebesar 0.001769.
4. Koefisien pada variabel *earnings* (BOPO) diketahui sebesar  $-0.096244$ . Nilai negatif ini menunjukkan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA adalah berlawanan arah. Dimana, apabila nilai BOPO naik 1, maka ROA bank akan mengalami penurunan sebesar 0.096244. Sebaliknya, apabila nilai BOPO turun 1, maka nilai ROA akan naik sebesar 0.096244.

5. Koefisien pada variabel *capital* (CAR) diketahui sebesar 0.006521. Tanda positif memperlihatkan bahwa pengaruh CAR adalah searah terhadap ROA BUSN Devisa konvensional. Maksudnya yaitu apabila nilai CAR naik 1 maka nilai ROA akan turut naik sebesar 0.006521, dan sebaliknya.

#### E. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi pada tabel 4.5. diketahui hasil model regresi yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*. Model *random effect* menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Pada pendekatan GLS ini tidak menggunakan uji asumsi klasik karena sudah dianggap *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Menurut (Gujarati & Porter, 2009), pengujian heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik karena sudah BLUE. Hal ini seperti pada pernyataan (Gujarati & Porter, 2009: 376) yang menyatakan bahwa:

*“Although we have stated that, in cases of heteroscedasticity, it is the GLS, not the OLS, that is BLUE, there are examples where OLS can be BLUE, despite heteroscedasticity.”*

Pertanyaan di atas dapat diartikan bahwa pada kasus heteroskedastisitas yang dikatakan BLUE adalah GLS, bukan OLS, meskipun ada beberapa contoh OLS dapat menjadi BLUE meskipun terkena heteroskedastisitas. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas dalam pendekatan GLS sudah BLUE. Sehingga pendekatan GLS tidak memerlukan uji heteroskedastisitas.

Tidak hanya pada heteroskedastisitas, autokorelasi pada pendekatan GLS juga tidak perlu dilakukan pengujian autokorelasi. Hal ini juga sesuai pernyataan (Gujarati & Porter, 2009: 422) yaitu:

*“As the reader can see, the GLS estimator of  $\beta_2$  given in Eq. (12.3.1) incorporates the autocorrelation parameter  $\rho$  in the estimating formula, whereas the OLS formula given in Eq. (12.2.6) simply neglects it. Intuitively, this is the reason why the GLS estimator is BLUE and not the OLS estimator—the GLS estimator makes the most use of the available information.”*

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pendekatan GLS, uji autokorelasi telah dianggap *BLUE*. Hal ini karena estimasi pada GLS menggabungkan parameter autokorelasi pada formula estimasinya, sedangkan formula OLS pada estimasi mengabaikan parameter autokorelasi tersebut. Sehingga pada penelitian ini tidak memerlukan uji autokorelasi karena sudah dianggap *BLUE*.

Kembali ke pemilihan model regresi, penelitian ini menggunakan model *random effect* yang mana menggunakan pendekatan GLS. Pada pendekatan GLS ini, pada *ebook* Gujarati & Porter (2009) uji normalitas dan uji multikolinearitas tidak dijelaskan pengujiannya dengan pendekatan GLS. Sedangkan pengujian asumsi klasik yang dijelaskan menggunakan GLS hanya uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi saja. Bahkan, melihat kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa uji heteroskedastisitas dan autokorelasi sudah dianggap *BLUE*.

Tidak hanya itu saja, apabila melihat pernyataan (Gujarati & Porter, 2009: 372), yaitu:

*“In short, GLS is OLS on the transformed variables that satisfy the standard least-squares assumptions. The estimators thus obtained are known as **GLS estimators**, and it is these estimators that are BLUE.”*

Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan GLS merupakan transformasi variabel OLS yang telah memenuhi standar asumsi *least square*

sehingga dianggap telah BLUE. Dengan demikian, pada penelitian ini tidak menggunakan uji asumsi klasik karena pada penelitian ini menggunakan model *random effect* dengan pendekatan GLS yang sudah dianggap BLUE.

## F. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terjawab dengan hasil olah data yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan uji t, uji F dan uji  $R^2$ . Berikut ini hasil pengujian hipotesis:

### 1. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis secara parsial atau secara sendiri-sendiri. Pada uji t terdapat 4 hipotesis yang perlu dibuktikan, yaitu pengaruh antara risiko likuiditas terhadap profitabilitas, pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas, pengaruh *earnings* terhadap profitabilitas, dan pengaruh *capital* terhadap profitabilitis. Berikut ini hasil uji t:

**Tabel 4.7. Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Prob.	Keterangan
C	0.101949	0.0000	
LFR	-0.004248	0.4100	Tidak Signifikan
GCG	-0.001769	0.1785	Tidak Signifikan
BOPO	-0.096244	0.0000	Signifikan
CAR	0.006521	0.6113	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan tabel 4.7. di atas dapat diketahui bahwa:

a. Risiko Likuiditas

Variabel independen yang pertama yaitu risiko likuiditas yang diproksikan dengan LFR. LFR mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.4100 dengan koefisien -0.004248. Nilai probabilitas ini lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 atau 5% sehingga hipotesis yang menyatakan risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas ditolak. Dengan demikian, risiko likuiditas yang diukur dengan LFR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Hasil ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Suyitno & Djawoto pada tahun 2017. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Wiagustini tahun 2015 yang juga memperoleh hasil likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Pada variabel independen yang kedua yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai nilai koefisien sebesar -0.001769 dan nilai probabilitas sebesar 0.1785. Nilai probabilitas GCG ini  $> 0.05$  sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas ditolak. Dengan demikian, GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawan pada tahun 2017. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Wantera & Mertha pada tahun 2015 yang juga memperoleh hasil GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

c. *Earnings*

Variabel independen yang ketiga adalah *earnings* yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada variabel ini diketahui nilai koefisien BOPO sebesar -0.096244. Nilai negatif pada koefisien berarti bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA adalah berlawanan arah. Maksudnya yaitu semakin kecil rasio BOPO maka semakin besar profitabilitas bank, dan sebaliknya. Selain itu, diketahui juga nilai probabilitas BOPO sebesar 0.0000 yang mana nilai ini kurang dari nilai signifikansi 0.05. Sehingga, hipotesis ketiga yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA diterima.

Hasil ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Suhadak, & Hidayat pada tahun 2016. Selain itu juga sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Sudyatno & Fatmawati tahun 2013 dan penelitian Muttaqin tahun 2017 yang sama-sama mendapatkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

d. *Capital*

Variabel independen yang terakhir yaitu *capital* yang diukur dengan CAR. Nilai koefisien CAR diketahui sebesar 0.006521 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.6113. Nilai probabilitas 0.6113 ini  $> 0.05$  yang berarti hipotesis yang menyatakan *capital* berpengaruh positif signifikan

terhadap profitabilitas ditolak. Dengan demikian, *capital* yang diukur dengan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Hasil ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Bahri pada tahun 2014. Selain itu juga seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin tahun 2017 yang juga memperoleh hasil CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

## 2. Uji F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah variabel independen (*risiko kredit*, *GCG*, *earnings* dan *capital*) berpengaruh terhadap variabel dependen (*profitabilitas*) secara simultan atau secara bersama-sama. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat hasil uji F sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Hasil Uji F**

F-statistic	311.9244
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0.000000. Nilai ini dibawah angka signifikansi 0.05 yang berarti secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga, berdasarkan tabel 4.8. dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak digunakan untuk mengetahui seperti apa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3. Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada angka nol dan 1. Dimana apabila nilai  $R^2$  rendah, maka itu berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen juga rendah atau terbatas. Sebaliknya, apabila nilai  $R^2$  besar, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen juga besar atau tinggi. Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi (uji  $R^2$ ):

**Tabel 4.9. Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.934817
Adjusted R-squared	0.931820

Sumber : Lampiran 9.

Berdasarkan tabel 4.9. di atas dapat diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.934817. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu risiko likuiditas (LFR), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (BOPO), dan *capital* (CAR) sebesar 93.4817%. Nilai ini dapat dikatakan besar karena hampir mendekati angka 1. Sementara sisanya (100% – 93.4817%) atau sebesar 6.5183% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen dalam penelitian ini.

## G. Pembahasan

### 1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas

Risiko likuiditas dalam penelitian ini merupakan salah satu dari delapan risiko yang termasuk ke dalam *risk profile*. Risiko likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Loan to Funding Ratio* (LFR) yang mana rasio LFR ini merupakan rasio terbaru yang menggantikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia. Meskipun aturan terbaru, logika pemikiran tentang pengaruh LFR terhadap profitabilitas sama seperti pengaruh LDR terhadap profitabilitas bank.

Semakin tinggi LFR maka semakin tinggi pula ROA bank, karena dengan tingginya likuiditas yang ada di suatu bank maka bank tersebut dapat berkesempatan menyalurkan dana kredit yang tinggi pula, sehingga profitabilitas dari bunga pinjaman akan turut maksimal. Akan tetapi, semakin tinggi pemberian kredit ini juga akan menaikkan risiko likuiditas bank, yang mana risiko likuiditas bank itu sendiri merupakan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah. Dengan demikian logika pemikirannya semakin tinggi risiko likuiditas maka semakin tinggi pula profit bank.

Berdasarkan tabel 4.7. hasil uji t di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas LFR sebesar 0.4100 yang mana nilai ini lebih besar dari 0.05, sehingga tidak signifikan. Melihat hasil LFR ini, dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga  $H_1$  yang

menyatakan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif dan signifikan ditolak. Hasil ini tentu saja berbeda dengan logika pemikiran yang ada.

Perbedaan logika pemikiran dengan hasil dikarenakan likuiditas yang tinggi pada bank memang dapat memungkinkan bank menyalurkan kredit lebih banyak. Namun, apabila kredit yang disalurkan tidak optimal, maka likuiditas yang banyak tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Selain itu, penyaluran kredit yang optimal namun tidak disertai kualitas kredit yang bagus maka profitnya pun juga tidak maksimal. Hal ini karena apabila bank banyak menyalurkan kredit namun penerima kredit tidak diseleksi dengan baik, maka bank bukannya dapat keuntungan bisa mendapat kerugian.

Terkait penyaluran kredit, bank tidak boleh hanya berfokus pada penyaluran kredit secara besar-besaran saja, namun juga harus menjaga kualitas penyaluran kredit tersebut. Maksudnya yaitu, dalam menyalurkan kredit bank bisa menerapkan prinsip 5C atau *Character* (karakter), *Capacity* (kapasitas), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), dan *Condition* (kondisi). Dengan prinsip 5C ini, bank dalam memberikan kredit dapat menyeleksi calon debitur dengan melihat karakter, kapasitas, modal, jaminan dan kondisi yang dimiliki calon debitur tersebut untuk menghindari kerugian dalam penyaluran kredit.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang tinggi saja tidak cukup dalam mempengaruhi profitabilitas bank. Dana yang tinggi tetapi tidak dapat disalurkan secara maksimal maka

profitabilitas tidak dapat terpengaruhi. Begitupula dengan pemberian kredit yang maksimal tetapi kualitas kredit tidak dijaga, maka profit yang diperoleh pun belum tentu akan terpengaruhi. Maka dari itu, risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyitno & Djawoto, 2017) dimana berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini juga seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Wiagustini, 2015) yang juga diperoleh hasil rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

## 2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas

Pada logikanya, *good corporate governance* (GCG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini karena dengan hasil *self-assessment* bank yang baik maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank akan baik pula. Dengan banyaknya masyarakat yang percaya akan bank maka akan banyak masyarakat yang menggunakan jasa bank tersebut baik untuk menyimpan uang maupun dalam meminjam dana, sehingga profitabilitas bank juga akan tinggi pula.

Akan tetapi, berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa GCG memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1785. Nilai probabilitas ini lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak signifikan. Maka dari itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dan

signifikan terhadap profitabilitas ditolak. Hasil ini tentunya berbeda dengan logika pemikiran yang ada.

Perbedaan logika dengan hasil antara pengaruh GCG terhadap profitabilitas ini dikarenakan sifat GCG cenderung jangka panjang. Sementara profitabilitas yang diproksikan dengan ROA cenderung menunjukkan sifat jangka pendek. Maksudnya yaitu, kesuksesan penerapan GCG tidak dapat dinilai dalam waktu yang singkat, namun harus dilihat secara bertahap sehingga memerlukan waktu yang lama. Sedangkan pada ROA dapat dinilai dalam waktu singkat sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan keputusan saat itu juga. Hal ini tentu saja dapat menyebabkan GCG memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Apabila melihat faktor-faktor penilaian GCG maka tidak heran jika penilaian GCG cenderung bersifat jangka panjang. Beberapa faktor penilaian GCG ini seperti pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, dan sebagainya maka dapat disimpulkan bahwa penilaian GCG tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Hal ini karena dalam menilai pelaksanaan dan tanggung jawab diperlukan waktu untuk menilai proses dan hasil dari kinerja para komisaris, dewan direksi maupun komite yang ada di bank tersebut. Maka dari itu, penilaian GCG memerlukan waktu lama untuk memperoleh hasil penilaian yang bagus.

Penilaian pada ROA sendiri menggunakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank tersebut. Laba sebelum pajak maupun total aset yang dimiliki bank ini dapat dilihat sewaktu-waktu. Maksudnya, kapan pun bank ingin mengetahui perkembangan profit yang telah dicapai, bank tidak perlu menunggu hingga akhir tahun untuk menghitung rasio ROA. Hal ini tentu saja memudahkan bagi para pimpinan ketika akan membuat keputusan. Maka dari itu, penilaian profitabilitas dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Penilaian GCG cenderung bersifat jangka panjang, sementara ROA cenderung bersifat jangka pendek. Perbedaan jangka waktu penilaian inilah yang menyebabkan tidak adanya pengaruh antara GCG terhadap profitabilitas bank.

Hasil ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2017) dimana berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (Wantera & Mertha, 2015) juga didapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

### 3. Pengaruh *Earnings* terhadap Profitabilitas

*Earnings* merupakan variabel independen ketiga dan merupakan komponen ketiga dari RGEC. *Earnings* digunakan untuk menilai kesehatan bank dari sisi rentabilitas atau dari sisi pendapatan bank dalam periode yang

telah ditentukan. Dalam penelitian ini, *earnings* diukur menggunakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO ini merupakan rasio biaya efisiensi yang mana membandingkan antara biaya yang dikeluarkan bank dalam kegiatan operasionalnya dengan pendapatan bank yang diperoleh dalam menjalankan aktifitas operasionalnya.

Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien bank tersebut. Dengan kecilnya rasio BOPO, itu berarti kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya sudah efektif sehingga kinerja bank sudah baik. Pengelolaan bank yang sudah baik ini tentu saja dapat meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini karena dengan biaya yang sedikit bank dapat memperoleh profit yang tinggi. Maka dari itu pengaruh BOPO terhadap profitabilitas adalah negatif dan signifikan.

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, diketahui bahwa *earnings* yang diprosikan dengan BOPO mempunyai nilai koefisiensi sebesar -0.096244 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000. Nilai koefisien negatif ini menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah. Sedangkan nilai probabilitas  $0.0000 > 0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan *earnings* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas diterima. Nilai negatif ini maksudnya yaitu semakin kecil BOPO maka semakin besar ROA bank. Begitupula sebaliknya, semakin tinggi BOPO maka semakin rendah ROA bank.

Hasil regresi yang diperoleh ini sesuai dengan hipotesis yang ada. BOPO yang merupakan efisiensi biaya dapat digunakan untuk mengukur

*earnings*. Apabila bank ingin meningkatkan profitabilitasnya, maka seharusnya bank menjaga rasio BOPO. Bank seharusnya dapat terus mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga profitabilitas bank dapat terus dijaga. Hal ini karena BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Suhadak, & Hidayat (2016) yang menyatakan bahwa *earnings* yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Tidak hanya itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Sudyatno & Fatmawati (2013); dan Muttaqin (2017) juga diperoleh hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

#### 4. Pengaruh *Capital* terhadap Profitabilitas

*Capital* merupakan rasio kecukupan modal yang ada pada perbankan. Pada logikanya, apabila nilai CAR itu tinggi berarti profitabilitas bank juga akan tinggi karena bank akan lebih leluasa dalam memberikan pinjaman kepada nasabah. Dengan tingginya pinjaman, maka bank akan lebih banyak memperoleh profit dari bunga yang diberikan. Sehingga semakin tinggi *capital* maka semakin tinggi pula profitabilitasnya.

Apabila melihat hasil regresi yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai probabilitas CAR sebesar 0.6113. Nilai probabilitas 0.6113 ini lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perbedaan antara hasil dengan logika pemikiran terjadi karena adanya peraturan tentang rasio kecukupan modal minimum. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, selaku bank *central*, rasio minimal kecukupan modal sebesar 8%. Adanya rasio minimal ini membuat bank akan berusaha menjaga nilai CAR di atas 8% sehingga dapat mengakibatkan bank kurang maksimal dalam menggunakan modal yang dimiliki. CAR yang tinggi pada bank belum tentu dapat mempengaruhi profitabilitas bank apabila bank tidak dapat menggunakan dana yang tinggi tersebut secara optimal.

Adanya rasio kecukupan modal yang telah ditentukan Bank Indonesia tersebut tentu saja akan membuat bank berfokus dalam menjaga rasio kecukupan modalnya. Hal ini dapat menyebabkan bank kurang maksimal ketika menggunakan dana yang dimiliki dalam pemberian kredit. Apabila bank hanya berfokus pada CAR, maka modal yang tinggi di bank akan menumpuk di bank tersebut yang mana akan membuat bank kehilangan kesempatan dalam memaksimalkan perolehan labanya. Maka dari itu, bank yang memiliki rasio CAR tinggi namun tidak memaksimalkan penggunaan modal dengan baik dapat menyebabkan profitabilitas tidak terpengaruh dengan tingginya CAR tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2014) yang memperoleh hasil CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Begitupula pada penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2017) yang juga menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.